

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Difabel merupakan istilah yang lebih inklusif pada penyandang disabilitas, yang menekankan pada perbedaan kemampuan, bukan ketidakmampuan. Difabel dengan jenis disabilitas tertentu pada dasarnya memiliki potensi dan kompetensi kerja, namun memerlukan dukungan atau penyesuaian pada aktivitas tertentu (Nugraheni, 2023) Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) tahun 2003, jumlah difabel atau penyandang disabilitas mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari total populasi. Lalu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 yang disampaikan oleh Laporan Analisis Tematik Kependudukan Indonesia, terdapat 78,35% dari jumlah 3.528.521 difabel yang tidak bekerja.

Tingginya angka pengangguran pada difabel tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki, tetapi juga minimnya akses terhadap informasi kesempatan kerja yang sesuai. Informasi lowongan pekerjaan yang tersedia saat ini umumnya disajikan melalui media lowongan pekerjaan umum yang belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas difabel, baik dari segi konten, maupun jenis pekerjaan yang ditawarkan. Akibatnya, potensi dan kemampuan kerja yang dimiliki oleh difabel tidak dapat tersalurkan. Tidak adanya *platform* atau media informasi lowongan pekerjaan khusus yang mengakomodasi kebutuhan difabel menyebabkan difabel pencari kerja dan perusahaan pemberi kerja sulit terhubung. Informasi lowongan pekerjaan yang memungkinkan difabel untuk bekerja hanya beredar secara terbatas di lingkup internal perusahaan atau melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Kondisi ini menyulitkan difabel untuk memperoleh informasi yang relevan dan mudah diakses sesuai kemampuan mereka.

Padahal, dalam dunia kerja, para difabel juga dapat bekerja layaknya individu yang lain. Para difabel juga memiliki berbagai potensi positif seperti dedikasi yang tinggi, ketekunan, kemampuan fokus yang lebih baik, dan motivasi kuat untuk

bekerja dan mandiri (Nilawaty P., 2019). Tentunya potensi tersebut tidak dapat berkembang apabila tidak didukung oleh media informasi yang mampu menjembatani kebutuhan difabel dengan peluang kerja yang inklusif.

Tidak terhubungnya para difabel dan dunia kerja juga berdampak pada pendekatan penanganan yang kurang berkelanjutan. Pemerintah masih cenderung memberikan solusi berupa bantuan sosial, yang pada tahun 2022 menghabiskan anggaran sekitar Rp 55 miliar (Santosa, Ulya, 2022). Pendekatan seperti ini hanya menciptakan ketergantungan tanpa menyentuh akar permasalahan ketenagakerjaan difabel. Tanpa adanya media informasi yang tepat, potensi difabel akan terus terpendam dan tidak tersalurkan ke dalam sektor produktif.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah media informasi khusus yang mampu menyediakan informasi lowongan pekerjaan yang mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan difabel. Penulis melakukan perancangan *website* tentang informasi lowongan pekerjaan khusus para difabel berusia dewasa awal yakni 18 - 25 tahun di daerah Jabodetabek untuk memperoleh kesempatan kerja yang inklusif dan sesuai dengan kemampuan para difabel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, berikut merupakan masalah yang ditemukan, yakni:

1. Informasi lowongan pekerjaan yang tersedia saat ini hanya disajikan melalui media lowongan pekerjaan umum yang belum mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas dan karakteristik difabel. Hal ini menyebabkan difabel mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka.
2. Perusahaan pemberi kerja dan difabel pencari kerja sulit terhubung karena belum ada media informasi khusus yang mengakomodasi informasi tentang lowongan pekerjaan bagi para difabel. Informasi lowongan pekerjaan bagi difabel masih tersebar secara terbatas, sehingga potensi dan kemampuan kerja difabel tidak dapat tersalurkan secara optimal.

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dari perancangan ini adalah bagaimana perancangan *website* tentang lowongan pekerjaan bagi para difabel?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditunjukan untuk menggaet target primer yakni pria dan wanita difabel dan memiliki hambatan dalam mencari pekerjaan, dengan rentang usia dewasa awal yakni 18 – 25 tahun dengan stratifikasi ekonomi B hingga C, dan pendidikan dengan rentang SMA hingga S1. Serta dengan target sekunder yakni pria dan wanita yang merupakan pemilik perusahaan dengan rentang usia dewasa madya yakni 35 – 65 tahun, dengan stratifikasi ekonomi B hingga A, dan pendidikan dengan rentang S1 hingga S2. Baik target primer maupun sekunder, keduanya memiliki kewarganegaraan Indonesia dan tinggal di kota Jabodetabek.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang *website* tentang lowongan pekerjaan bagi para difabel.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan praktis dengan tujuan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan desain komunikasi visual, terutama yang berkaitan dengan masalah tentang lowongan pekerjaan bagi para difabel. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian mendalam serta memberikan kontribusi mengenai informasi tentang lowongan pekerjaan bagi para difabel.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti ataupun dosen lainnya terkait pilar informasi DKV, terutama tentang perancangan *website*. Perancangan ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain apabila berminat dalam merancang informasi berupa *website*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen arsip universitas yang memiliki kaitan dengan pembuatan Tugas Akhir.